

ANALISIS PENGARUH FAKTOR TERHADAP ENTREPRENEURIAL INTENTION MAHASISWA MANAJEMEN DI SURABAYA

Justin Darwis¹, Christina Whidya Utami²

Faculty of Business Management, Ciputra University ¹, Faculty of Business Management, Ciputra University ²

jdarwis01@student.ciputra.ac.id¹, whidyautami@ciputra.ac.id²

Abstract: *Growth mindset asserts that abilities can be developed over time, contrasting with a fixed mindset that views abilities as inherent and unchangeable. This quantitative study investigates the relationship between growth mindset, self-efficacy, entrepreneurial education, economic development, and entrepreneurial intention among management students. The sample consists of 130 students, calculated using Hair's formula. Data is collected through questionnaires using a Likert scale. Statistical analysis using SPSS includes tests for validity, reliability, normality, multicollinearity, autocorrelation, heteroskedasticity, and goodness of fit, followed by t-tests and ANOVA. Results show that growth mindset and self-efficacy do not directly predict academic performance and career interest but contribute positively when combined with other variables like entrepreneurial education and economic development. Entrepreneurial education positively influences entrepreneurial intention, as supported by previous research. Economic development also significantly impacts entrepreneurial intention, especially in developing countries with numerous business opportunities. The study highlights the need for comprehensive entrepreneurial education combining theoretical knowledge with practical experience to foster entrepreneurial intention among students. It also underscores the importance of economic development in providing a conducive environment for entrepreneurship. Further research should explore mediating and moderating variables to understand the complex interplay between these factors better.*

Keywords: *Growth mindset; self-efficacy; entrepreneurial education; economic development; entrepreneurial intention*

Abstrak: *Pola pikir pertumbuhan menegaskan bahwa kemampuan dapat dikembangkan dari waktu ke waktu, berbeda dengan pola pikir tetap yang memandang kemampuan sebagai sesuatu yang melekat dan tidak dapat diubah. Penelitian kuantitatif ini menyelidiki hubungan antara pola pikir pertumbuhan, efikasi diri, pendidikan kewirausahaan, pembangunan ekonomi, dan niat kewirausahaan di kalangan mahasiswa manajemen. Sampel terdiri dari 130 mahasiswa, yang dihitung dengan menggunakan rumus Hair. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan menggunakan skala Likert. Analisis statistik menggunakan SPSS meliputi uji validitas, reliabilitas, normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan goodness of fit, diikuti dengan uji-t dan ANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa growth mindset dan self-efficacy tidak secara langsung memprediksi prestasi akademik dan minat karir, namun berkontribusi positif ketika dikombinasikan dengan variabel lain seperti pendidikan kewirausahaan dan pembangunan ekonomi. Pendidikan kewirausahaan secara positif mempengaruhi intensi kewirausahaan, seperti yang didukung oleh penelitian sebelumnya. Pembangunan ekonomi juga secara signifikan mempengaruhi intensi kewirausahaan, terutama di negara-negara berkembang yang memiliki banyak peluang bisnis. Penelitian ini menyoroti perlunya pendidikan kewirausahaan yang komprehensif yang menggabungkan pengetahuan teoritis dengan pengalaman praktis untuk menumbuhkan niat kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pembangunan ekonomi dalam menyediakan lingkungan yang kondusif untuk kewirausahaan. Penelitian lebih lanjut harus*

mengeksplorasi variabel mediasi dan moderasi untuk memahami interaksi yang kompleks antara faktor-faktor ini dengan lebih baik.

Kata kunci: Pola pikir berkembang; efikasi diri; pendidikan kewirausahaan; pembangunan ekonomi; niat kewirausahaan

PENDAHULUAN

Wirausaha atau *entrepreneur* di Indonesia sendiri yang melalui Perpres No. 2 Tahun 2022 mengkategorikan wirausaha sebagai 2 kategori yaitu wirausaha pemula dan wirausaha mapan. Jumlah wirausaha pemula sampai dengan tahun 2022 sendiri mencapai 49,6 juta orang dan wirausaha mapan mencapai 4,1 juta (BPS, 2022). Jumlah ini jika ditotal mencapai 53,71 juta orang di Indonesia berprofesi sebagai seorang wirausaha atau setara dengan 19,53% dari total 275 juta penduduk di Indonesia (BPS, 2022). Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang juga menunjukkan semakin rendahnya jumlah orang yang berusaha sendiri dan semakin tinggi jumlah orang yang bekerja sebagai buruh/pegawai/karyawan. Semakin rendah jenjang pendidikan seseorang maka semakin tinggi jumlah orang yang berusaha sendiri baik tanpa bantuan, dengan bantuan buruh tidak tetap/tidak dibayar, atau dengan bantuan buruh tetap/dibayar (BPS, 2022).

Terdapat 1.170 mahasiswa manajemen di salah satu universitas di Surabaya yang telah mendapatkan pembelajaran baik teori maupun praktek *entrepreneurship* dengan rincian 392 mahasiswa angkatan 2020, 379 mahasiswa angkatan 2021, dan 399 mahasiswa angkatan 2022 (Academic Support, 2024). Ketiga angkatan ini telah mendapatkan *entrepreneurship education* yang dalam pembelajarannya ditetapkan target untuk melaksanakan kegiatan *entrepreneurship* dengan terjun ke lapangan. Bimbingan dan pengarahan didapatkan para mahasiswa untuk dapat melanjutkan bisnis yang mereka bentuk selama mendapatkan *entrepreneurship education* dari universitas setempat.

Mindset dan pengembangan dari teori kepribadian implisit menjadi salah satu temuan secara psikologi yang kemudian banyak dikutip dan digunakan dalam penelitian terutama ketika berkaitan dengan manusia sebagai pelaku dari aktivitas bisnis secara keseluruhan. Penggunaan teori dan konsep dari mindset ini sudah mendunia dan telah digunakan di berbagai riset akademis (Beatson *et al.*, 2019) *Mindset* atau khususnya *growth mindset* berdasarkan penelitian memiliki dampak yang besar terhadap banyak aspek seperti performa dan kinerja yang diberikan seseorang, motivasi dan aspek lainnya (Burnette *et al.*, 2020a). *Growth mindset* juga menunjukkan pengembangan diri secara internal dan berhubungan dengan *self concept*, *self efficacy* khususnya pada tingkat kemampuan adaptasi seseorang (Zarrinabadi *et al.*, 2022). Dampak yang diberikan dari kepribadian interpersonal seseorang telah menunjukkan memberikan dampak yang signifikan terhadap pola pikir yang dimiliki seseorang khususnya dalam menjadi seorang *entrepreneur*.

Mindset saat ini diyakini dan dipelajari secara mendalam untuk mengetahui kemampuan serta arah dan tujuan dari pengembangan diri seseorang. *Mindset* dapat menentukan apakah seseorang akan memiliki kemampuan dan berkembang seiring berjalannya waktu dengan sejumlah tantangan yang akan dihadapi. *Growth mindset* sendiri memiliki paham dimana seseorang tidak dilahirkan dengan berbagai bakat melainkan bakat merupakan sesuatu yang dipelajari. Perbedaan kemampuan fisik dan genetik bisa menjadi pembeda namun *Growth mindset* memiliki paham bahwa semua kemampuan dapat dipelajari meski pada hasil akhirnya akan berbeda. *Growth mindset* memiliki paham bahwa tidak akan ada 2 orang sukses yang sama persis namun *Growth mindset* meyakini bahwa setiap orang bisa menjadi versi terbaik dari dirinya dan menjadi versi terbaik dari seseorang yang dijadikan contoh versi dirinya masing-masing.

Perbandingan selain *Growth mindset* adalah *fixed mindset*. *Fixed mindset* merupakan pola pikir yang dimiliki seseorang dimana sesuatu bersifat kekal dan tetap. Seseorang dengan pola pikir *fixed mindset* akan cenderung merasa bahwa setiap orang telah dilahirkan dengan talenta dan kemampuan masing-masing dan setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda. Seseorang dengan pola pikir *fixed mindset* tidak akan pernah mau berusaha untuk mempelajari hal baru dan cenderung stagnan dengan kemampuan yang dimilikinya sekarang karena merasa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda. Perbedaan atas kepemilikan pola pikir ini mempengaruhi aspek emosional seseorang dalam merespon dan menerima kejadian yang merugikan (Sum *et al.*, 2022a). Siswa dengan *fixed mindset* cenderung frustasi dan mengeluh atas lebih banyak kejadian. Seseorang dengan *fixed mindset* cenderung merasa bahwa mereka tidak cukup pandai untuk mengerjakan suatu

tugas khususnya yang tidak mampu mereka kerjakan dengan baik, mereka juga akan mengelarhkan segala kemampuan mereka untuk tidak terlihat gagal dalam mengerjakan hal yang sesulit apapun karena bagi seseorang dengan *fixed mindset* gagal berarti tidak akan pernah bisa dan terlihat mampu mengerjakan sesuatu berarti mereka cukup pandai dan bertalenta (Beatson *et al.*, 2019). Adanya perbedaan yang mendasar antara *growth mindset* dan *fixed mindset* namun pada penelitian ini akan lebih terfokus dalam meneliti mahasiswa manajemen yang memiliki *growth mindset* dan pengaruhnya terhadap *entrepreneurial intention*.

Self efficacy merupakan kemampuan kognitif seseorang dalam mempercayai bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk membentuk dan mengubah keadaan sekitarnya berdasarkan perlakuan dirinya sendiri (Santos & Liguori, 2020a) . Seseorang dengan tingkat *self efficacy* yang tinggi akan memiliki kepercayaan diri bahwa dirinya mampu mencapai sesuatu dan mampu merubah keadaan di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan *self efficacy* rendah cenderung merasa bahwa lingkungan sekitar terbentuk dan harus diterima apa adanya. *Self efficacy* dalam *entrepreneurship* sendiri berarti kemampuan seseorang untuk memiliki kepercayaan diri dalam menjadi seorang *entrepreneur* dan memiliki ekspektasi bahwa perencanaan *entrepreneurship* yang dilakukan akan berimplikasi positif dan tercapai (Santos & Liguori, 2020a) . *Self efficacy* telah menunjukkan pengaruh secara internal terhadap kemampuan seseorang untuk memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan sebuah masalah dan komponen tersebut menjadi esensial untuk mengetahui *entrepreneurial intention* seseorang.

Seseorang akan memiliki tingkat *self efficacy* yang lebih tinggi apabila seseorang mendapatkan dukungan sosial yang baik (Hamdani *et al.*, 2023a) . Dukungan sosial yang baik dan lingkungan yang sehat memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap tingginya *self efficacy* yang dimiliki seseorang. *Self efficacy* tidak hanya mempengaruhi kepercayaan diri seseorang namun juga mempengaruhi motivasi seseorang dalam bekerja baik menjadi seorang *entrepreneur* maupun tidak (Van Tam, 2024)

Pendidikan terkait *entrepreneurship* menjadi salah satu perhatian khususnya pada pendidikan dengan jenjang yang lebih tinggi seperti di perkuliahan (Li & Wu, 2019) *entrepreneurship* merupakan salah satu dasar dan nilai yang diajarkan pada universitas di Surabaya namun intensi untuk menjadi seorang *entrepreneur* belum bisa dipastikan dengan pendidikan *entrepreneurship* yang didapatkan seseorang. Adanya kebutuhan dunia untuk seseorang mampu menjadi seorang *entrepreneur* semakin meningkat karena dunia semakin membutuhkan semakin banyaknya inovasi dan peningkatan ekonomi dunia (Sutter *et al.*, 2019) .

Entrepreneurship menjadi salah satu nilai lebih dalam universitas terutama pada jurusan manajemen maupun jurusan lainnya. *Entrepreneurship* yang diberikan universitas kepada mahasiswanya terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman namun relevansi antara *entrepreneurship* dengan minat mahasiswa tidak selalu berbanding lurus positif. Fenomena ini juga didukung dengan adanya penelitian yang menemukan bahwa terdapat kebiasaan atau perilaku yang berbeda ditunjukkan oleh mahasiswa terutama bagi mereka yang mendapatkan pendidikan *entrepreneurship* (Harima *et al.*, 2021) . *Entrepreneurship education* telah menunjukkan relevansinya terhadap *entrepreneurial intention* pada penelitian terdahulu, sehingga *entrepreneurial education* yang diberikan universitas menjadi variabel penting untuk mengetahui tingkat *entrepreneurial intention* mahasiswanya.

Economic development yang diukur melalui *Gross Domestic Product (GDP)* dan *Global Competitiveness Index (GCI)* mempengaruhi keputusan seseorang yang tinggal di suatu negara untuk menjadi seorang *entrepreneur* (Nakara *et al.*, 2020) . *GDP* memiliki dasar untuk mengkalkulasi jumlah produsen dalam negeri dan *GCI* berfungsi untuk melakukan akumulasi atas sumber daya manusia yang tidak dapat dihitung melalui *GDP*. (Nakara *et al.*, 2020)

KAJIAN PUSTAKA

Landasan Teori

Growth Mindset

Growth mindset adalah sebuah *mindset* yang dimiliki seseorang untuk terus berkembang. Seseorang dengan *growth mindset* tidak memiliki rasa bahwa hidup mereka dibatasi dan mereka bisa menjadi apa saja yang mereka inginkan. Seseorang dengan *growth mindset* tidak merasa bahwa talenta adalah sesuatu yang tetap dan tidak bisa berubah. Keinginan belajar seseorang dengan *growth mindset* akan terus dimiliki dan keinginan mereka untuk mencoba hal baru untuk perbaikan diri yang lebih baik akan tetap ada (Dweck & Leggett, 1988; Burnette et al., 2020). Seseorang dengan paham bahwa kecerdasan yang mereka miliki bersifat tetap disebut sebagai teori entitas. Seseorang dengan paham teori entitas ini cenderung mengerjakan tugas atau pekerjaan yang mereka rasa mampu mereka kerjakan. Hal ini mereka lakukan karena gagal berarti ketidakmampuan dalam mengerjakan sebuah tugas. Seseorang dengan pola pikir di lain sisi yaitu orang dengan teori inkremental atau *growth mindset* cenderung akan mengerjakan tugas yang mereka anggap sulit dan diluar kemampuan mereka. Hal ini mereka lakukan karena kegagalan dan ketidakmampuan merupakan bagian dari proses dan mereka tidak membutuhkan validasi yang lebih tinggi dibandingkan orang dengan paham teori entitas atau *fixed mindset*. Uji yang dapat dilakukan menggunakan teori kepribadian implisit dengan “*entrepreneurial ability*” sebagai pengganti kata “*intelligence*” dalam asesmennya (Pollack et al., 2012; Dweck, 2000; Burnette et al., 2020)

Self Efficacy

Self efficacy adalah keyakinan seseorang bahwa mereka mampu mengubah lingkungan mereka atas kemampuan dan perlakuan diri mereka sendiri (Bandura, 1986) . *Self efficacy* mendorong keinginan seseorang untuk merasakan gagal dan mencoba lagi. *Self efficacy* memiliki peranan yang penting dalam kepercayaan diri seseorang untuk dapat sukses sebagai seorang *entrepreneur*. *Self efficacy* dibentuk berdasarkan lingkungan dan dukungan yang baik Tingkat *self efficacy* seseorang dalam *entrepreneurship* dapat diketahui melalui 5 indikator yaitu (1) *searching*, (2) *planning*, (3) *marshaling*, (4) *implementing-people*, (5) *implementing-financial* (Mcgee et al., 2009; Santos & Liguori, 2020)

Entrepreneurial Education

Entrepreneurial education adalah seperangkat pembelajaran yang memiliki fungsi untuk mengasah kemampuan seseorang untuk dapat melakukan kegiatan berbasis *entrepreneurship* (Hou et al., 2022) . *Entrepreneurship education* menjadi salah satu faktor munculnya *entrepreneurial intention* pada diri seseorang. seseorang yang tidak terpapar atau memiliki *entrepreneurship education* cenderung rendah keinginannya untuk menjadi seorang *entrepreneur* (Harima et al., 2021) . *Entrepreneurship education* melatih kemampuan siswa untuk dapat menemukan peluang bisnis dengan mendukung kemampuan mereka secara independen dalam meningkatkan jiwa *entrepreneurship* (Miço & Cungu, 2023) . *Entrepreneurship education* di salah satu universitas di Surabaya khususnya mahasiswa manajemen yang telah didapatkan sejak semester pertama. Terdapat 3 indikator yang menjadi penentu *entrepreneurship education* di skala universitas seperti *initiation*, *development*, dan *active support* (Franke & Luthje , 2004; Hou et al . , 2022)

Economic Development

Economic development mempengaruhi kestabilan ekonomi negara dan warganya secara langsung maupun tidak langsung. Negara yang memiliki *economic development* cenderung baik maka akan semakin rendah *entrepreneurial intention* pada negara tersebut dikarenakan masyarakat di negara tersebut cenderung tidak ingin mengambil resiko dan merasa menjadi seorang pegawai telah mencukupi segala kebutuhan hidupnya. *Economic development* menunjukkan hubungan yang positif pada *entrepreneurial intention* khususnya pada negara berkembang. Hal ini dikarenakan pada negara berkembang terdapat dorongan dari pemerintah setempat dalam membuat aturan atau program yang mendukung masyarakatnya menjadi seorang *entrepreneur*. *Entrepreneurship* juga menjadi dorongan dan berhubungan dengan *entrepreneurial intention* yang tinggi pada

negara berkembang dengan kondisi ekonomi kurang baik. Hal ini dikarenakan dalam menjadi *entrepreneur* dianggap dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dan lebih mudah dilakukan dibandingkan mencari lowongan pekerjaan. *Entrepreneurship* di negara berkembang dengan kondisi ekonomi kurang baik tersebut juga didorong karena negara menganggap dengan jumlah *entrepreneur* yang semakin banyak maka perkembangan ekonomi di negara tersebut dapat meningkat secara positif. *Economic development* dapat diukur melalui *GDP* dan *GCI* suatu negara (Nakara *et al.*, 2020).

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Sun *et al.*, (2023) meneliti terkait hubungan antara *entrepreneurial mindset* dengan *entrepreneurial intention*. Penelitian ini menunjukkan bahwa *entrepreneurial mindset* memiliki hubungan yang erat dengan *self efficacy*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *entrepreneurial education* memiliki korelasi terhadap *entrepreneurship intention*. *Entrepreneurial education* menjadi landasan para siswa untuk memiliki kemampuan *entrepreneurship* sehingga berani mengambil resiko dan peluang sebagai seorang *entrepreneur*. Hal yang serupa juga ditemukan oleh Burnette *et al.*, (2020) yang pada penelitiannya ditemukan bahwa *growth mindset* berimplikasi positif terhadap *entrepreneurial intention* siswa dan *self efficacy* memprediksi positif *entrepreneurial intention* seseorang. Siswa dengan *growth mindset* juga menunjukkan kemampuan analisis yang lebih mendalam (Sum *et al.*, 2022). Tingkat *self efficacy* yang lebih tinggi juga memprediksi kecenderungan tingkat *entrepreneurial intention* yang lebih tinggi (Santos *et al.*, 2019). Korelasi yang ditunjukkan beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *growth mindset* dan *self efficacy* yang tinggi mampu menjadikan *entrepreneurial intention* seseorang semakin mungkin dimiliki.

Penelitian mengenai hubungan *entrepreneurship education* dengan *entrepreneurial intention* menunjukkan bahwa seseorang yang telah mendapatkan *entrepreneurial education* cenderung memiliki *entrepreneurial intention* yang lebih tinggi terutama jika dipengaruhi dengan memiliki *self efficacy* yang tinggi (Li *et al.*, 2019). *Entrepreneurial competence* di sisi lain merupakan suatu hal kompleks untuk memberikan *entrepreneurship education* kepada orang lain namun hal tersebut dapat dipelajari dan *entrepreneurship education* yang didapatkan tersebut menunjukkan korelasinya terhadap *entrepreneurial intention* (Miço & Cungu, 2023). Tingkat *entrepreneurial intention* juga dapat dipengaruhi dengan *entrepreneurship program* yang diberikan khususnya kepada siswa (Harima *et al.*, 2021). Pengaruh *opportunity recognition* sebagai mediator dan *entrepreneurial learning* sebagai moderator juga menunjukkan bahwa *entrepreneurhsip education* mempengaruhi *entrepreneurial intention* secara cukup signifikan (Hou *et al.*, 2022). Selain daripada hubungan kedua variabel, konteks hubungan tersebut juga mempengaruhi tingkat *firm creation* setelah seseorang memiliki *entrepreneurial intention* yang tinggi berkat *entrepreneurship education* yang didapatkannya (Breznitz & Zhang, 2021). Mahasiswa Universitas Ciputra juga menunjukkan korelasi dan dampak atas *entrepreneurship education* yang didapatkan selama proses perkuliahan dan menunjukkan hubungan positif terhadap *entrepreneurial intention* (Indudewi *et al.*, 2020)

Nakara *et al.*, (2020) meneliti terhadap pandangan *entrepreneurial intention* secara ilmu ekonomi dengan *u-shaped attribution model*. Data dikutip berdasarkan *GEM*, *IMF*, dan *WEF* mengenai *GDP* dan *GCI* yang dimiliki setiap negara. Data diolah dengan metode kuantitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tingginya *GDP* dan *GCI* suatu negara maka semakin rendah keinginan warga negara tersebut untuk mengambil resiko dan menjadi seorang *entrepreneur*. Warga negara tersebut cenderung memilih menjadi pegawai/karyawan dari sebuah perusahaan dibandingkan mengambil resiko dan menjadi seorang *entrepreneur*.

Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis

Growth mindset sebagai landasan cara berpikir manusia berpengaruh terhadap cara pandang seseorang dan semangat juang seseorang. *Growth mindset* juga berpengaruh mengenai cara berpikir mereka mengenai pandangan orang lain terhadap diri mereka. Terdapat suatu golongan manusia yang memiliki mindset berlawanan dari *growth mindset* yaitu *fixed mindset* yang berusaha melakukan sesuatu yang telah mereka bisa sehingga mereka terlihat pandai dan mahir dalam mengerjakan tugas tersebut. Kesalahan berarti kegagalan dan

kegagalan berarti ketidakmampuan untuk mengerjakan tugas tersebut. Pada sisi yang lain, seseorang dengan *growth mindset* cenderung menunjukkan keinginan untuk mencoba hal baru dan menjadi gagal atau salah dalam pengerjaan sebuah tugas berarti proses dalam mempelajari suatu hal. *Entrepreneurial intention* sendiri membutuhkan semangat belajar yang sangat tinggi karena dalam menjadi seorang *entrepreneur* berarti berani mencoba dan siap berbuat salah (Sum *et al.*, 2022b). Perjalanan menjadi seorang *entrepreneur* juga dipenuhi rintangan dan rintangan tersebut harus dihadapi dan diselesaikan oleh *entrepreneur* tersebut. Meskipun seorang *entrepreneur* bisa mendapatkan arahan berupa *mentoring* dari *entrepreneur* yang sudah lebih berpengalaman, namun pada akhirnya masalah yang dihadapi *entrepreneur* tersebut harus dapat diselesaikan sendiri dan disini peranan *growth mindset* sangat berpengaruh. *Growth mindset* memiliki hubungan bahwa dengan adanya semangat untuk terus bertumbuh dan belajar maka *entrepreneurial intention* seseorang akan menjadi lebih tinggi (Burnette *et al.*, 2020).

H1: Mahasiswa dengan *growth mindset* memiliki tingkat akademik dan minat karir yang lebih baik

Self efficacy mempengaruhi semangat juang seseorang ketika mengalami masalah. Kesediaan seseorang untuk merasakan gagal dan mencoba lagi dipengaruhi lingkungannya dan lingkungan yang baik akan membentuk *self efficacy* pada diri seseorang yang cukup tinggi (Santos & Liguori, 2020). Seseorang dengan *self efficacy* yang tinggi bersedia untuk merasakan kegagalan dan memperbaikinya. Menjadi seorang *entrepreneur* membutuhkan beragam proses *trial and error* hingga akhirnya bisa menjadi seorang *entrepreneur* yang sukses (Hamdani *et al.*, 2023b). *Self efficacy* dapat menjadi landasan untuk dapat menjadi seseorang yang bersedia memperbaiki apa yang telah mereka kerjakan dan gagal atau salah. *Self efficacy* juga tidak hanya berpengaruh pada *entrepreneurial intention* namun dapat dilihat pengaruhnya mulai dari kinerja akademik seseorang. Seseorang dengan *self efficacy* yang tinggi cenderung menunjukkan kinerja akademik yang lebih baik dibandingkan orang dengan tingkat *self efficacy* yang moderat atau rendah.

H2: *Self efficacy* memprediksi kinerja akademik dan minat karir

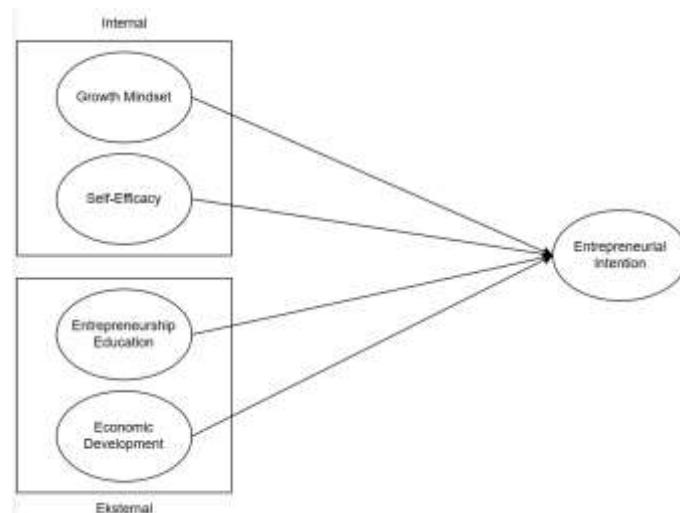
Entrepreneurship education melalui penelitian terdahulu menunjukkan hubungannya terhadap *entrepreneurial intention*. Seseorang yang mendapatkan *entrepreneurial education* dapat memanfaatkannya sebagai landasan untuk menjadi seorang *entrepreneur*. *Entrepreneurial education* sendiri dapat dipelajari secara formal maupun informal (Harima *et al.*, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa *entrepreneurial education* yang didapatkan secara formal tidak cukup dan membutuhkan pembelajaran secara informal serta melakukan praktik langsung *entrepreneurship* (Sun *et al.*, 2023a). *Entrepreneurship education* berpengaruh dari aspek kualitas ilmu yang diberikan dan juga pengajar yang memberikan ilmu terhadap siswa. Pengajar yang secara akademik memiliki kompetensi untuk memberikan *entrepreneurship education* namun tidak memiliki pengalaman *entrepreneurship* yang cukup maka belum bisa memastikan dapat memberikan pembelajaran mengenai *entrepreneurship education* secara optimal. (Miço & Cungu, 2023)

H3: *entrepreneurship education* secara positif mempengaruhi *entrepreneurial intention*

Economic development terbukti berpengaruh pada penelitian yang dilakukan oleh Nakara *et al.*, (2020). Semakin tinggi *GDP* dan *GCI* yang dimiliki sebuah negara maka semakin rendah minat seseorang untuk menjadi *entrepreneur* karena resiko yang harus ditangani tidak sepadan dengan jumlah penghasilan yang bisa mereka dapatkan. *Economic development* sebuah negara juga tidak hanya berpengaruh secara ekonomi pada kesempatan seseorang menjadi *entrepreneur* namun juga secara politik dan hukum yang berlaku (Barro, 1991, 1996; Martinez-Fierro *et al.*, 2016; Secundo *et al.*, 2017; Nakara *et al.*, 2020). Negara dengan *economic development* yang optimal akan memiliki peraturan yang mempengaruhi kesempatan menjadi seorang *entrepreneur* namun akan diiringi dengan kualitas pendidikan yang lebih baik. Negara dengan *economic development* yang optimal akan meningkatkan *entrepreneurial intention* masyarakat negara tersebut karena ketersediaan peluang yang banyak dapat diserap dengan infrastruktur yang mendukung seseorang menjadi *entrepreneur*. Perubahan sebuah negara menuju era ekonomi digital juga mempengaruhi minat seseorang dalam memiliki *entrepreneurial intention*. Kemudahan yang diberikan ekonomi digital namun diiringi dengan pelacakan yang lebih ketat pada ekonomi digital serta cepatnya transaksi yang dapat dilakukan dengan ekonomi digital memberikan perhatian dan pengaruh tersendiri kepada seseorang yang ingin menjadi seorang *entrepreneur* (Ben Youssef *et al.*, 2021a)

H4: Terdapat *u-shaped relationship* antara *entrepreneurial intention* dengan *economic development*

Kerangka Konseptual



Kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan hubungan antara variabel-variabel internal dan eksternal yang mempengaruhi entrepreneurial intention. Variabel internal meliputi growth mindset dan self-efficacy. Growth mindset adalah keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha dan pembelajaran, sementara self-efficacy adalah keyakinan diri terhadap kemampuan untuk mencapai tujuan atau melakukan tugas tertentu. Variabel eksternal terdiri dari entrepreneurship education dan economic development. Entrepreneurship education mencakup pendidikan kewirausahaan yang memberikan teori dan praktik untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan kewirausahaan, sedangkan economic development mencakup kondisi ekonomi makro yang mempengaruhi peluang dan lingkungan untuk berwirausaha. Hubungan antar variabel ini menunjukkan bahwa growth mindset mendorong individu untuk terus belajar dan beradaptasi, sehingga meningkatkan niat untuk berwirausaha.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode ini dipilih untuk mengetahui hubungan kausal antara variabel independen dan dependen secara perhitungan statistik. Metode ini dipilih peneliti untuk memahami pola yang terdapat pada mahasiswa International Business Management UC dalam menjadi seorang *entrepreneur*. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah mahasiswa manajemen salah satu universitas di Surabaya dengan populasi sejumlah 392 mahasiswa. Sampel yang digunakan merupakan bagian dari populasi yang telah ditentukan. Perhitungan sample menggunakan rumus Hair di mana jumlah indikator yang dimiliki dikali 5 hingga 10 (Joseph F. Hair, 2010). Maka perhitungan 13 indikator dikali 10 sama dengan 130 responden. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari kuesioner. Kuesioner yang dibagikan akan menggunakan Skala Likert untuk mengukur nilai, pendapat, dan persepsi individu mengenai fenomena. Responden dapat memberikan penilaianya terhadap masing-masing item dalam instrumen dengan skala (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) cukup setuju, (4) setuju, hingga (5) sangat setuju.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Penggunaan SPSS sesuai dengan model multiple regression untuk mengetahui pengaruh sebuah variabel independent terhadap variabel dependent. Data yang didapatkan melalui pembagian kuesioner akan diuji untuk mengetahui hubungan hipotesis yang dimiliki peneliti.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Uji validitas

Uji validitas dilakukan untuk melihat tingkat kesesuaian dari tools yang digunakan peneliti dalam proses memperoleh data. Dalam program SPSS, uji validitas dilakukan dengan menggunakan *Bivariate Pearson* (Produk Momen Pearson). Uji validitas Pearson ini menggunakan prinsip menghubungkan setiap nilai item dengan nilai total yang didapatkan dari masing-masing responden melalui tools yang digunakan. Berikut merupakan tabel hasil dari uji validitas menggunakan *Bivariate Pearson*:

		<i>Entrepreneurial Intention</i>	<i>Growth Mindset</i>	<i>Self Efficacy</i>	<i>Entrepreneurial Education</i>	<i>Economic Development</i>
Pearson Correlation	<i>Entrepreneurial Intention</i>	1.000	.332	.352	.457	.492
	<i>Growth Mindset</i>	.332	1.000	.608	.471	.521
	<i>Self Efficacy</i>	.352	.608	1.000	.488	.470
	<i>Entrepreneurial Education</i>	.457	.471	.488	1.000	.611
	<i>Economic Development</i>	.492	.521	.470	.611	1.000
Sig. (1-tailed)	<i>Entrepreneurial Intention</i>	.	<,001	<,001	<,001	<,001
	<i>Growth Mindset</i>	.000	.	.000	.000	.000
	<i>Self Efficacy</i>	.000	.000	.	.000	.000
	<i>Entrepreneurial Education</i>	.000	.000	.000	.	.000
	<i>Economic Development</i>	.000	.000	.000	.000	.
N	<i>Entrepreneurial Intention</i>	134	134	134	134	134
	<i>Growth Mindset</i>	134	134	134	134	134
	<i>Self Efficacy</i>	134	134	134	134	134

	<i>Entrepreneurial Education</i>	134	134	134	134	134
	<i>Economic Development</i>	134	134	134	134	134

Tabel 4.1 Data Diolah

Nilai r yang positif menunjukkan bahwa item pertanyaan berkorelasi positif dengan skor total, artinya butir pertanyaan tersebut memang mengukur konsep yang sama. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, nilai Pearson dari masing-masing variable memiliki nilai positif dan diatas 0 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan mengukur konsep yang sama.

Uji reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan tools untuk menguji konsistensi indikator dari variabel. Kuesioner dapat dinyatakan reliabel jika jawaban dari responden konsisten dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas diukur menggunakan nilai dari cronbach alpha dari masing-masing variabel. Berikut merupakan hasil dari nilai cronbach alpha masing-masing variabel:

Cronbach's Alpha	N of Items
.778	5

Tabel 4.2 Data Diolah

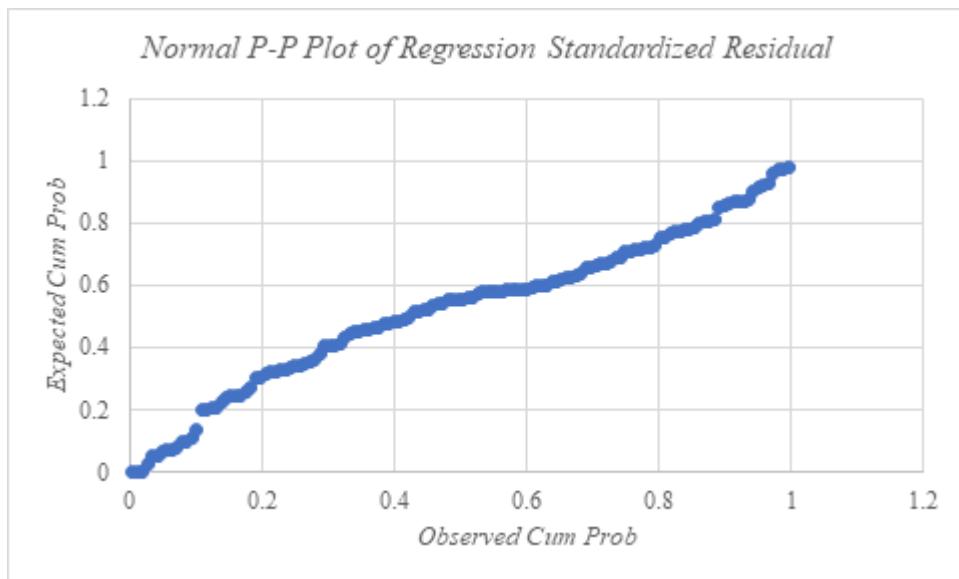
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
<i>Growth Mindset</i>	95.54	74.882	.636	.706
<i>Self Efficacy</i>	91.11	64.626	.621	.730
<i>Entrepreneurial Education</i>	116.32	105.573	.643	.759
<i>Economic Development</i>	107.39	88.916	.649	.715
<i>Entrepreneurial Intention</i>	107.58	88.095	.475	.762

Tabel 4.3 Data Diolah

Variabel dapat dinyatakan reliabel jika memiliki nilai diatas 0.7 (Ghozali, 2006). Berdasarkan olah data yang dilakukan, nilai cronbach alpha dari masing-masing variabel di atas 0.7 sehingga seluruh variabel dapat dinyatakan reliabel. Nilai tertinggi berada di variabel entrepreneurial intention dengan cronbach alpha 0.762 dan nilai terendah ada di variabel growth mindset sebesar 0.706.

Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi memiliki distribusi yang normal. Uji normalitas dapat menggunakan beberapa tools pengujian. Namun dalam penelitian ini, tools yang digunakan adalah normal probability plot. Pada uji normalitas, digunakan metode normal probability plot atau P-P plot untuk mengetahui apakah sebaran data tergolong dalam kategori normal.



Tabel 4.4 Data Diolah

Nilai residual dari data dapat dikatakan berdistribusi normal jika titik berada di dekat atau mengikuti garis diagonal. Pada diagram di atas dapat dilihat bahwa data yang diolah oleh peneliti menunjukkan sebaran data yang berada di sekitar kurva diagonal. Sebaran data tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan normal.

Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan salah satu bagian dari uji asumsi klasik untuk memastikan ada atau tidaknya kolinearitas antar variabel bebas dalam sebuah model regresi. Salah satu metode yang paling efektif untuk melihat multikolinearitas adalah dengan menggunakan VIF (*Variance Inflation Factor*). Kehadiran multikolinearitas dapat diketahui melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dimana nilai ini mengukur variabilitas dari variael bebas yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya (Ajija., 2011).

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Growth Mindset	.553	1.808
	Self Efficacy	.572	1.749
	Entrepreneurial Education	.568	1.760
	Economic Development	.551	1.816

Tabel 4.5 Data Diolah

Jika nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas. Namun jika nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas dalam model. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, seluruh variable independent memiliki nilai VIF dibawah 10 sehingga dapat dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menunjukkan korelasi anggota observasi yang diurutkan berdasarkan waktu atau ruang (Ajija., 2011). Autokorelasi dapat diketahui menggunakan tes Durbin Watson. Apabila nilai $dw < dL$ maka terdapat autokorelasi positif, jika nilai $dw > dU$ maka tidak terdapat autokorelasi positif, Apabila $dL < dw < dU$ maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan. Sedangkan pada autokorelasi negatif akan diketahui apabila $(4 - dw) < dL$ maka terdapat autokorelasi negatif, namun apabila $(4 - dw) > dU$ maka tidak terdapat autokorelasi negatif, dan apabila $dL < (4 - dw) < dU$ maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan.

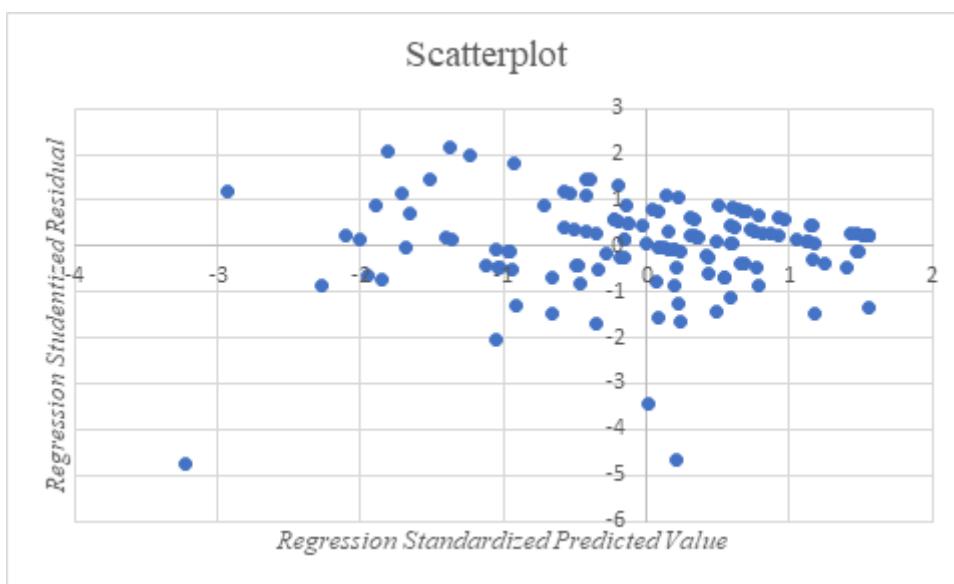
Model	Selection Criteria		Durbin-Watson
	Mallows' Prediction Criterion	Schwarz Bayesian Criterion	
	1	5.000	
	279.037	2.057	

Tabel 4.6 Data Diolah

Pada data yang diolah ditemukan bahwa nilai $dw > dU$ yaitu $2,057 > 1,7797$ sehingga tidak terdapat autokorelasi positif. Pada perhitungan autokorelasi negatif ditemukan bahwa $(4 - dw) > dU$ yaitu $1,943 > 1,7797$ sehingga tidak terdapat autokorelasi negatif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi baik positif maupun negatif pada data yang diolah.

Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode scatterplot untuk mengetahui apakah terjadi gejala heteroskedastisitas atau tidak. Heteroskedastisitas terjadi ketika varians dari error dalam model regresi tidak konsisten di seluruh pengamatan, yang bisa menyebabkan kesalahan dalam estimasi standar error dan koefisien regresi.



Tabel 4.7 Data Diolah

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, nilai residi yang terlihat menyebar dengan pola acak dan berada di sekitar garis horizontal tanpa membuat pola meningkat atau menurun. Oleh karena itu, dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas yang signifikan dalam data yang diolah.

Goodness of fit

Uji *goodness of fit* merupakan uji non parametrik yang bertujuan untuk menentukan seberapa tepat frekuensi yang diobservasi dengan frekuensi yang diharapkan. Uji ini dapat dilihat dengan memperhatikan nilai R^2 . Jika nilai R^2 semakin mendekati 1 maka sebuah model akan menjadi semakin layak.

Model Summary^b						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Selection Criteria	
					Akaike Information Criterion	Amemiya Prediction Criterion
1	.537 ^a	.288	.266	2.635	264.548	.767

Tabel 4.8 Data Diolah

Terdapat tiga kategori pengelompokan nilai r-square (R^2), yaitu kategori kuat, kategori moderat, dan kategori lemah (Hair et al., 2011). Hair et al menyatakan bahwa nilai r-square 0,75 termasuk dalam kategori kuat, nilai r-square 0,50 termasuk dalam kategori moderat dan nilai r-square 0,25 termasuk dalam kategori lemah (Hair et al., 2011). Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, nilai r-square yang didapatkan adalah 0,288 sehingga dapat dinyatakan memiliki pengaruh walaupun lemah.

Uji parsial / t

Uji parsial atau uji t memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan melakukan komparasi nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Uji t dilakukan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	8.257	1.871		4.414	<.001
	Growth Mindset	.004	.061	.007	.062	.951
	Self Efficacy	-.056	.049	-.125	-1.140	.257
	Entrepreneurial Education	.014	.157	.010	.089	.929
	Economic Development	-.211	.087	-.272	-2.434	.016

Tabel 4.9 Data Diolah

Apabila t_{hitung} lebih kecil dibanding t_{tabel} maka hipotesis ditolak dan apabila t_{hitung} lebih besar dibanding t_{tabel} maka hipotesis diterima. Berdasarkan pengolahan data dapat diketahui bahwa hipotesis 1 dan 2 ditolak karena memiliki nilai t dibawah t-tabel. Sedangkan untuk hipotesis 3 dan 4 dapat diterima karena memiliki nilai signifikansi di atas t-table.

Uji f

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Pengambilan keputusan dilihat dari pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai F yang terdapat di dalam tabel ANOVA. Nilai yang dapat diterima adalah $Sig. < 0.05$ dimana model ANOVA secara keseluruhan signifikan, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara mean kelompok.

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	54.997	4	13.749	4.156	.003 ^b
	Residual	426.805	129	3.309		
	Total	481.802	133			

Tabel 4.10 Data Diolah

Berdasarkan pengolahan data, dapat diketahui bahwa signifikan bernilai $<0,003$ yang berarti variabel independen yang terdiri dari *growth mindset*, *self efficacy*, *entrepreneurship education*, dan *economic development* berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu *entrepreneurial intention*.

Pembahasan

Berdasarkan uji t atau uji parsial yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis yang dimiliki *growth mindset* yaitu "Mahasiswa dengan *growth mindset* memiliki tingkat akademik dan minat karir yang lebih baik" ditolak. Hal ini dapat terjadi dikarenakan *mindset* khususnya *growth mindset* akan berpengaruh positif dengan tingkat akademik dan minat karir namun secara tidak langsung. Fenomena ini juga ditunjukkan oleh penelitian terdahulu oleh Burnette *et al.*, (2020) yang melakukan riset secara *mixed method* yang menemukan bahwa siswa dengan *growth mindset* menunjukkan ekspresi yang lebih variatif serta kosa kata yang lebih beragam dibandingkan siswa dengan *fixed mindset*. Hal yang ditunjukkan oleh siswa tersebut menjadi representasi bahwa siswa dengan *growth mindset* memiliki keinginan untuk belajar dan tumbuh secara lebih luas dibandingkan siswa dengan *fixed mindset* sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan siswa dengan *growth mindset* akan lebih cepat dan luas dibandingkan siswa dengan *fixed mindset* namun tidak pasti menunjukkan bahwa mereka akan memiliki prestasi dan minat karir yang lebih baik.

Berdasarkan hasil uji f yang menunjukkan bahwa secara simultan keempat variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen menunjukkan bahwa *growth mindset* akan berpengaruh apabila dikaitkan dengan variabel lain. Hal ini dapat terjadi karena sesuai dengan pembahasan sebelumnya bahwa *growth mindset* akan berpengaruh terhadap prestasi dan karir yang lebih baik namun secara tidak langsung.

Analisis statistik menggunakan uji-t menyimpulkan bahwa hipotesis kedua yaitu "Self Efficacy memprediksi kinerja akademik dan minat karir" ditolak. Hipotesis ini diuji dengan asumsi bahwa Self Efficacy memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja akademik dan minat karir. Namun, nilai t-hitung dari Self Efficacy lebih rendah dibandingkan batas nilai yang telah ditetapkan nominal sebagai nilai t-tabel, Hal ini menandakan bahwa hipotesis tersebut ditolak. Analisis ini tidak memberikan bukti yang cukup bahwa Self Efficacy berpengaruh terhadap kinerja akademik dan minat karir pada sampel yang dipilih. Penelitian lainnya oleh Martinez (2023) juga menyatakan bahwa self efficacy harus diperhatikan sebagai salah satu dari berbagai faktor yang akan mempengaruhi hasil pendidikan dan karir. Artinya, kinerja akademik dan minat karir tidak hanya akan dipengaruhi oleh self efficacy saja, namun banyak faktor internal dan eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi.

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan uji-t dan uji-f, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga "entrepreneurship education secara positif mempengaruhi entrepreneurial intention" dapat diterima. Nilai t-statistik variabel entrepreneurship education diketahui lebih tinggi dibandingkan nilai t-tabel yang ditentukan. Selain itu, nilai p-value yang lebih rendah dari 0,05. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan

dan positif antara entrepreneurship education dan entrepreneurship intention. Hasil uji-f juga menunjukkan signifikansi keseluruhan model kurang dari 0,001 yang menandakan bahwa variabel dalam model, termasuk entrepreneurship education memiliki pengaruh signifikan terhadap entrepreneurial intention. Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Thompson dan Frazier (2022), adanya program entrepreneurship education yang efektif tidak hanya meningkatkan pengetahuan bisnis tetapi juga meningkatkan entrepreneurial intention secara signifikan. Penelitian oleh Sanders dan Jenkins (2021) juga mengungkapkan bahwa kombinasi antara entrepreneurship education dan bimbingan dari pengusaha yang berpengalaman memberikan stimulasi signifikan untuk pengembangan entrepreneurial education. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan modern dalam entrepreneurship education yang menggabungkan pengajaran teoritis dengan aplikasi praktis dapat secara efektif membentuk entrepreneurial intention.

Berdasarkan data yang diolah peneliti ditemukan bahwa pada uji t atau uji parsial variabel *economic development* menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis yang dimiliki. Kondisi ini berarti bahwa *economic development* mempengaruhi *entrepreneurial intention* seseorang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nakara *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa kondisi ekonomi sebuah negara yang dalam kondisi berkembang akan mengarahkan semakin banyak orang untuk memiliki *entrepreneurial intention*. Kondisi ini diakibatkan masih banyak peluang dari berbagai sektor untuk digarap masyarakat negara tersebut. Apabila kondisi sebuah negara sudah dikategorikan sebagai negara maju maka *entrepreneurial intention* seseorang akan menurun karena mereka merasa kebutuhan secara ekonomi mereka dapat dipenuhi hanya dengan bekerja dengan orang lain.

Pada uji simultan atau uji f yang dilakukan ditemukan bahwa secara simultan *economic development* beserta variabel lainnya mempengaruhi *entrepreneurial intention*. Kondisi ini menunjukkan bahwa dengan adanya pengaruh dari variabel lain akan meningkatkan *entrepreneurial intention* seseorang. Kondisi ekonomi dapat menjadi sebuah faktor karena akan berurusan dengan ketersediaan peluang bisnis, birokrasi ekonomi,

Dalam penelitian ini, entrepreneurial intention dipengaruhi oleh empat variabel independen yaitu growth mindset, self efficacy, entrepreneurial education, dan economic development. Secara individual, Growth Mindset dan Self Efficacy tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam uji t. Namun ketika digabungkan dengan variabel lain, keduanya memiliki kontribusi pada efek keseluruhan terhadap entrepreneurial education. Secara khusus, Entrepreneurial Education menunjukkan pengaruh langsung yang kuat, sebagaimana didukung oleh signifikansi positif dalam uji t. Sama halnya, Economic Development juga berkontribusi positif, menandakan bahwa kondisi ekonomi yang membaik dapat mendukung aspirasi kewirausahaan. Terdapat beberapa literatur yang mendukung temuan dalam penelitian ini. Studi oleh Smith & Reynolds (2022) menemukan bahwa entrepreneurial education yang praktis, seperti melalui simulasi bisnis dan interaksi langsung dengan wirausahawan, meningkatkan entrepreneurial intention di kalangan mahasiswa. Selain itu, penelitian oleh Lee *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi di suatu wilayah meningkatkan aktivitas kewirausahaan, menekankan pengaruh positif dari pembangunan ekonomi. Selanjutnya, Gomez *et al.* (2019) menyoroti pentingnya self efficacy dalam membentuk entrepreneurial intention, khususnya ketika dikombinasikan dengan dukungan sosial dan lingkungan yang kondusif. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa entrepreneurial intention merupakan fenomena yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor intrinsik seperti self efficacy atau growth mindset, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan dan kondisi ekonomi.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki implikasi untuk mengetahui kondisi efektivitas *entrepreneurial education* yang diberikan UC terhadap siswanya sejak semester 1 untuk mendorong siswanya menjadi seorang *entrepreneur*. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor internal yaitu *growth mindset* dan *self efficacy* tidak mampu menjadi faktor yang mendorong *entrepreneurial intention* seseorang. Faktor tersebut baru akan menjadi pendukung apabila terdapat faktor eksternal seperti *entrepreneurial education* dan *economic development*. Faktor *economic development* sendiri akan dengan sendirinya tersedia bagi para siswa UC, hal ini dikarenakan menjadi

bagian dari penduduk sebuah negara maka akan ada kondisi ekonomi yang harus diikuti. Pemicu berikutnya yang cukup penting adalah *entrepreneurship education* yang dimana kondisi tersebut diberikan UC pada siswanya dan terbukti dapat meningkatkan *entrepreneurial intention* siswa UC. UC hanya perlu mempertahankan kurikulum *entrepreneurhsip education* yang telah dimiliki dengan melakukan beberapa modifikasi untuk mengikuti perkembangan kondisi *entrepreneurship* di dunia nyata.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa *growth mindset* akan mempengaruhi keputusan karir mahasiswa apabila dipengaruhi variabel lain khususnya variabel eksternal. Kondisi tersebut juga terjadi dengan *self efficacy* yang dimiliki setiap siswa dimana para siswa akan terpengaruh keputusannya untuk dapat menjadi seorang *entrepreneur* apabila dipengaruhi variabel lain. Kondisi ini dapat terjadi dikarenakan faktor internal dapat menjadi dasar setiap mahasiswa untuk menjadi *entrepreneur* namun tanpa adanya kesertaan kondisi eksternal seperti *entrepreneurship education* dan *economic development* maka pengaruh keputusan seseorang menjadi seorang *entrepreneur* akan menjadi lebih kecil atau tidak berpengaruh signifikan.

Entrepreneurship education sendiri berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa memiliki relevansi untuk seseorang memiliki karir sebagai seorang *entrepreneur*. Hal ini dapat diakibatkan dengan memperoleh paparan *entrepreneurship education* maka seseorang memiliki arah dan panduan untuk dapat memulai karir sebagai seorang *entrepreneur*. Kondisi ini juga didukung dengan adanya *economic development* yang mendukug kesempatan mahasiswa UC untuk dapat memilih karir sebagai seorang *entrepreneur*. Kondisi ekonomi negara Indonesia sendiri yang berada pada posisi negara berkembang masih menyisakan cukup banyak peluang bagi masyarakatnya khususnya mahasiswa UC untuk dapat memulai karir sebagai *entrepreneur*. Kesempatan dan peluang yang didapatkan dari bekerja dengan orang lain masih dapat didapatkan bahkan dalam kondisi yang lebih baik dengan memulai karir sebagai seorang *entrepreneur*.

Saran dan Keterbatasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti skripsi ini, peneliti menganjurkan untuk peneliti selanjutnya dengan topik pengaruh entreprenruial intention untuk dapat menambahkan mediasi atau moderasi ke dalam variabel internal. Hal ini disarankan karena berdasarkan penelitian ini yang menunjukkan bahwa faktor internal akan mempengaruhi secara signifikan terhadap entrepreneurial intention apabila terdapat mediasi atau moderasi dan pengaruh dari variabel lain. Apabila variabel tersebut dilakukan uji secara simultan dengan variabelnya maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut berpengaruh terhadap entrepreneurial intention. Peneliti juga menyarankan untuk dapat terus memperbarui variabel yang berkembang seperti entrepreneurship education dan economic development. Hal ini dianjurkan karena kebutuhan dan perkembangan entrepreneurship education terus berubah sesuai dengan kondisi ekonomi dunia dan begitupun dengan kondisi *economic development* yang diharapkan dapat berkembang seiring waktu sehingga membutuhkan kajian ulang secara lebih lanjut. Penelitian yang dilakukan dengan objek mahasiswa angkatan 2020 jurusan IBM UC dengan jumlah mahasiswa aktif sebanyak 392 mahasiswa pada periode pengambilan sampel dibatasi oleh lini masa perkuliahan aktif yang merupakan masa pengerjaan tugas akhir skripsi.

REFERENSI

- Bandura, A. (1986). THE EXPLANATORY AND PREDICTIVE SCOPE OF SELF-EFFICACY THEORY
Requests for reprints should be sent to. In *Journal of Social and Clinical Psychology* (Vol. 4).
- Ben Youssef, A., Boubaker, S., Dedaj, B., & Carabregu-Vokshi, M. (2021a). Digitalization of the economy and entrepreneurship intention. *Technological Forecasting and Social Change*, 164. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2020.120043>
- Ben Youssef, A., Boubaker, S., Dedaj, B., & Carabregu-Vokshi, M. (2021b). Digitalization of the economy and entrepreneurship intention. *Technological Forecasting and Social Change*, 164. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2020.120043>
- BPS. (2022a). *Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Indonesia*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html>
- BPS. (2022b). *Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2008-2022 - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Indonesia*. BPS. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTkzNiMx/penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-yang-bekerja-selama-seminggu-yang-lalu-menurut-status-pekerjaan-utama-dan-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan--2008-2022.html>
- Burnette, J. L., Pollack, J. M., Forsyth, R. B., Hoyt, C. L., Babij, A. D., Thomas, F. N., & Coy, A. E. (2020a). A Growth Mindset Intervention: Enhancing Students' Entrepreneurial Self-Efficacy and Career Development. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 44(5), 878–908. <https://doi.org/10.1177/1042258719864293>
- Burnette, J. L., Pollack, J. M., Forsyth, R. B., Hoyt, C. L., Babij, A. D., Thomas, F. N., & Coy, A. E. (2020b). A Growth Mindset Intervention: Enhancing Students' Entrepreneurial Self-Efficacy and Career Development. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 44(5), 878–908. <https://doi.org/10.1177/1042258719864293>
- Franke, N., & Luthje, C. (2004). ENTREPRENEURIAL INTENTIONS OF BUSINESS STUDENTS — A BENCHMARKING STUDY. In *International Journal of Innovation and Technology Management* (Vol. 1, Issue 3). <https://doi.org/https://doi.org/10.1142/s0219877004000209>
- Gomez, M. I., Paz, J. C., & Gutierrez, J. F. (2019). The Role of Self-Efficacy and Social Support in Entrepreneurial Intention: A Multilevel Analysis. *Journal of Business Research*, 104, 314-322. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/03075079.2020.1770716>
- Hamdani, N. A., Ramadani, V., Anggadwita, G., Maulida, G. S., Zuferi, R., & Maalaoui, A. (2023a). Gender stereotype perception, perceived social support and self-efficacy in increasing women's entrepreneurial intentions. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 29(6), 1290–1313. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-02-2023-0157>
- Hamdani, N. A., Ramadani, V., Anggadwita, G., Maulida, G. S., Zuferi, R., & Maalaoui, A. (2023b). Gender stereotype perception, perceived social support and self-efficacy in increasing women's entrepreneurial intentions. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 29(6), 1290–1313. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-02-2023-0157>
- Harima, A., Gießelmann, J., Götsch, V., & Schlichting, L. (2021a). Entrepreneurship? Let us do it later: procrastination in the intention–behavior gap of student entrepreneurship. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 27(5), 1189–1213. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-09-2020-0665>
- Harima, A., Gießelmann, J., Götsch, V., & Schlichting, L. (2021b). Entrepreneurship? Let us do it later: procrastination in the intention–behavior gap of student entrepreneurship. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 27(5), 1189–1213. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-09-2020-0665>
- Hou, F., Su, Y., Qi, M., Chen, J., & Tang, J. (2022). A Multilevel Model of Entrepreneurship Education and Entrepreneurial Intention: Opportunity Recognition as a Mediator and Entrepreneurial Learning as a Moderator. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.837388>
- Joseph F. Hair. (2010). *Multivariate Data Analysis*. Prentice Hall.

- Li, L., & Wu, D. (2019). Entrepreneurial education and students' entrepreneurial intention: does team cooperation matter? *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40497-019-0157-3>
- Lee, S. H., Park, Y. S., & Kim, S. K. (2021). The Impact of Economic Growth on Regional Entrepreneurial Activities: A Cross-Regional Analysis of Korean Provinces. *Asia Pacific Journal of Entrepreneurship*, 25(3), 381-400. <https://www.elsevier.es/en-revista-european-research-on-management-business-489-avance-resumen-entrepreneurial-activity-economic-growth-a-S2444883419301913>
- Martinez, M. A., Lopez-Núñez, J. A., & Donoso-Morales, P. (2023). Exploring the Complexities of Self-Efficacy in Academic and Career Outcomes: A Multidimensional Perspective. *Journal of Career Development*, 42(1), 1-12. <https://link.springer.com/journal/10871/articles>
- Mcgee, J. E., Peterson, M., Mueller, S. L., & Sequeira, J. M. (2009). Entrepreneurial self-efficacy: Refining the measure. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 33(4), 965–988. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00304.x>
- Miço, H., & Cungu, J. (2023). Entrepreneurship Education, a Challenging Learning Process towards Entrepreneurial Competence in Education. *Administrative Sciences*, 13(1). <https://doi.org/10.3390/admsci13010022>
- Nakara, W. A., Laouiti, R., Chavez, R., & Gharbi, S. (2020a). An economic view of entrepreneurial intention. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 26(8), 1807–1826. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-12-2019-0693>
- Nakara, W. A., Laouiti, R., Chavez, R., & Gharbi, S. (2020b). An economic view of entrepreneurial intention. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 26(8), 1807–1826. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-12-2019-0693>
- Nguyen, H. T., Tran, V. M., & Dang, T. N. (2021). The Role of Self-Efficacy and Social Support in Predicting Academic Achievement among Vietnamese Students. *Frontiers in Psychology*, 12, 669462. <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles?publication-date>
- Preißinger, M., & Schoen, H. (2018). Entity and incremental theory of personality: Revisiting the validity of indicators. *Personality and Individual Differences*, 130, 21–25. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.03.042>
- Ratna Indudewi, Y., Fathurahman Arifin, D., & Maureen Nuradhi, L. (2020). *A META ANALYTIC REVIEW: THE IMPACT OF ENTREPRENEURSHIP EDUCATION TO ENTREPRENEURIAL INTENTION OF UNIVERSITAS CIPUTRA SURABAYA*.
- Sanders, M., & Jenkins, D. (2021). The Role of Entrepreneurship Education and Mentor Engagement in Fostering Entrepreneurial Intent: A Longitudinal Study. *International Journal of Entrepreneurial Education and Training*, 22(3), 301-319.
- Santos, S. C., & Liguori, E. W. (2020a). Entrepreneurial self-efficacy and intentions: Outcome expectations as mediator and subjective norms as moderator. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 26(3), 400–415. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-07-2019-0436>
- Santos, S. C., & Liguori, E. W. (2020b). Entrepreneurial self-efficacy and intentions: Outcome expectations as mediator and subjective norms as moderator. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 26(3), 400–415. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-07-2019-0436>
- Smith, S., & Reynolds, R. (2022). Fostering Entrepreneurial Intention through Experiential Entrepreneurship Education: A Practical Approach. *Journal of Entrepreneurship Education and Training*, 23(2), 37-51.
- Sum, C., Lau, Y. yip, & Chan, I. (2022a). The differences between students' fixed and growth mindsets: a case of study tour between Hong Kong and Canada. *Public Administration and Policy*, 25(3), 235–249. <https://doi.org/10.1108/PAP-03-2022-0022>

- Sum, C., Lau, Y. yip, & Chan, I. (2022b). The differences between students' fixed and growth mindsets: a case of study tour between Hong Kong and Canada. *Public Administration and Policy*, 25(3), 235–249. <https://doi.org/10.1108/PAP-03-2022-0022>
- Sun, J., Shi, J., & Zhang, J. (2023a). *From entrepreneurship education to entrepreneurial intention: Mindset, motivation, and prior exposure*. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.954118>
- Sun, J., Shi, J., & Zhang, J. (2023b). *From entrepreneurship education to entrepreneurial intention: Mindset, motivation, and prior exposure*.
- Sutter, C., Bruton, G. D., & Chen, J. (2019). Entrepreneurship as a solution to extreme poverty: A review and future research directions. *Journal of Business Venturing*, 34(1), 197–214. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2018.06.003>
- Thompson, L., & Frazier, P. (2022). Enhancing Entrepreneurial Intention through Experiential Entrepreneurship Education: A Mixed-Methods Approach. *Journal of Entrepreneurship Education*, 23(2), 225–242.
- Van Tam, N. (2024). Impact of self-efficacy on construction labor productivity: the mediating role of work motivation. *Engineering, Construction and Architectural Management*. <https://doi.org/10.1108/ECAM-11-2023-1114>
- Zarrinabadi, N., Rezazadeh, M., Karimi, M., & Lou, N. M. (2022). Why do growth mindsets make you feel better about learning and your selves? The mediating role of adaptability. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 16(3), 249–264. <https://doi.org/10.1080/17501229.2021.1962888>

LAMPIRAN

Variabel dan Definisi Operasional

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Item Pertanyaan Kuesioner	Sumber
<i>Growth mindset</i>	<i>Growth mindset</i> adalah sebuah <i>mindset</i> yang dimiliki seseorang untuk terus berkembang	1. <i>Implicit theory</i> 2. <i>Incremental theory</i>	<i>Implicit theory</i> 1. Saya memiliki tingkat <i>entrepreneurial ability</i> tertentu 2. Tingkat kecerdasan <i>entrepreneurial ability</i> saya dapat diubah 3. <i>Entrepreneurial ability</i> adalah sesuatu yang dapat diubah 4. Saya dapat mempelajari hal baru 5. Hal baru yang saya pelajari akan mengubah <i>entrepreneurial ability</i> dasar saya <i>Incremental theory</i>	(Dweck & Leggett, 1988; Preißinger & Schoen, 2018; Burnette <i>et al.</i> , 2020)

			<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepribadian saya adalah bagian dari diri yang bisa saya ubah 2. Saya dapat mengubah kepribadian saya hingga tidak dikenali orang lain 3. Apabila diinginkan, seseorang dapat mengubah karakteristik yang paling mendasar dalam diri kita 	
<i>Self efficacy</i>	<i>Self efficacy</i> adalah keyakinan seseorang bahwa mereka mampu mengubah lingkungan mereka atas kemampuan dan perlakuan diri mereka sendiri	(1) <i>searching</i> , (2) <i>planning</i> , (3) <i>marshaling</i> , (4) <i>implementing-people</i> , (5) <i>implementing-financial</i>	<p><i>Searching</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Saya percaya diri dalam melakukan <i>brainstorming</i> ide produk baru atau jasa baru 2. Saya percaya diri dalam mengidentifikasi kebutuhan produk atau jasa baru <p><i>Planning</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Saya percaya diri dalam melakukan estimasi jumlah pelanggan produk atau jasa baru 2. Saya percaya diri dalam menentukan harga yang tepat untuk produk atau jasa baru <p><i>Marshaling</i></p>	(Mcgee <i>et al.</i> , 2009; Santos & Liguori, 2020)

			<p>1. Saya percaya diri memiliki <i>networking</i> yang luas dan mampu bertukar informasi</p> <p>2. Saya percaya diri memiliki kemampuan menjelaskan rencana bisnis saya dengan bahasa sehari-hari</p> <p><i>Implementing people</i></p> <p>1. Saya percaya diri memiliki kemampuan untuk mengawasi pegawai</p> <p>2. Saya percaya diri memiliki kemampuan merekrut pegawai</p> <p><i>Implementing financial</i></p> <p>1. Saya percaya diri memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan bisnis saya</p> <p>2. Saya percaya diri mampu membaca dan memahami laporan keuangan</p>	
<i>Entrepreneurial education</i>	<i>Entrepreneurial education</i> adalah seperangkat pembelajaran yang memiliki fungsi untuk mengasah	(1) <i>initiation</i> , (2) <i>development</i> , (3) <i>active support</i>	<p><i>Initiation</i></p> <p>1. Atmosfer yang kreatif memberikan saya inspirasi untuk</p>	(Franke & Luthje , 2004; Hou et al. , 2022)

	kemampuan seseorang untuk dapat melakukan kegiatan berbasis <i>entrepreneurship</i>		<p>mengembangkan ide bisnis baru</p> <p><i>Development</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran yang diberikan melatih kemampuan sosial dan <i>leadership</i> saya yang dibutuhkan sebagai seorang <i>entrepreneur</i> 2. Pembelajaran <i>entrepreneurship</i> yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa untuk memulai perusahaan baru <p><i>Active Support</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Universitas secara aktif mendorong saya berproses menemukan bisnis baru 2. Universitas memenuhi kebutuhan <i>networking</i> dengan investor bisnis 	
<i>Economic Development</i>	<i>Economic development</i> mempengaruhi secara eksternal baik <i>structural</i> maupun <i>relational</i> menjadi faktor pengaruh <i>entrepreneurial intention</i> seseorang	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Structural support</i> 2. <i>Relational support</i> 	<p><i>Structural support</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi ekonomi di Indonesia menghadirkan banyak kesempatan untuk menjadi <i>entrepreneur</i> 2. Digitalisasi ekonomi mendukung 	(Ben Youssef <i>et al.</i> , 2021b)

			<p>saya menjadi <i>entrepreneur</i></p> <p><i>Relational support</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila saya ingin menjadi seorang <i>entrepreneur</i>, teman terdekat saya akan mendukung saya 2. Apabila saya ingin menjadi <i>entrepreneur</i>, keluarga saya akan mendukung 	
<i>Entrepreneurial intention</i>		<i>Entrepreneurial intention</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya tertarik membuat bisnis sendiri 2. Saya mempertimbangkan untuk membuat bisnis sendiri 3. Saya sedang mempersiapkan bisnis saya 4. Saya akan mencoba yang terbaik untuk membuat bisnis saya 5. Saya akan menyiapkan bisnis saya sesegera mungkin 	(Sun <i>et al.</i> , 2023b)